

Implementasi Pendidikan Karakter pada Siswa SMK Palapa Semarang

Findy Salda¹, Kasidi², Marhaeni Dwi Satyarini³

^{1, 2, 3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas IVET, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.31331/jeee.v3i1.2147>

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit : 15 Mei 2022

Direvisi : 7 Juni 2022

Disetujui : 30 Juni 2022

Keywords:

Character Education,

Habituation, Character Values

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter dan hambatanya di SMK Palapa Semarang. Informan yang menjadi sumber data utama adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru bimbingan konseling, wali kelas, guru dan 3 siswa. Data dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi, dan data terkumpul dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: 1). Merencanakan program pendidikan karakter disusun kepala sekolah bersama para guru dan waka kesiswaan menjadi *team leader*. Pelaksanaan pendidikan karakter, dibantu oleh guru BK, wali kelas, para guru dan pembina ekstra kurikuler. 2). Pelaksanaan pendidikan karakter pada seluruh mata pelajaran dan berbagai kegiatan ekstra kurikuler, keteladanan para guru dan tenaga kependidikan, kegiatan rutin, kegiatan spontan, pengkondisian suasana sekolah serta kerjasama dengan orang tua siswa. 3). Hambatan pelaksanaan pendidikan karakter antara lain, perbedaan karakter siswa, lingkungan keluarga dan lingkungan bermain di luar sekolah, pembiasaan karakter di sekolah, tidak dilaksanakan di rumah saat libur sekolah. Selama pembelajaran daring, pendidikan karakter dilaksanakan dalam bentuk pemberian motivasi dan nasehat secara *virtual* melalui media WhatsApp, nilai karakter yang dapat dimonitor oleh guru, utamanya adalah tanggung jawab dan kedisiplinan melalui pengiriman tugas-tugas siswa secara *online*.

Abstract

This study aims to describe the implementation of character education and its obstacles in SMK Palapa Semarang. The informants who became the main data sources were the Principal, Deputy Principal for Student Affairs, Counseling Guidance Teachers, Class Homerooms, Teachers and 3 students. The data were collected through interviews, observation and documentation methods, and the collected data were analyzed using qualitative descriptive techniques. The results showed: 1). The planning of the character education program is prepared by the Principal together with the teachers and the Vice Chancellor of Student Affairs to become the team leader for the implementation of character education, assisted by BK teachers, homeroom teachers, extra-curricular teachers and coaches. 2). Implementation of integrated character education in all subjects and various extra-curricular activities, exemplary teachers and education staff, routine activities, spontaneous activities, conditioning the school atmosphere and collaboration with parents. 3). Barriers to the implementation of character education, among others, differences in student character, family environment and play environment outside of school, habituation of character at school, not carried out at home during school holidays. During online learning, character education is carried out in the form of providing motivation and advice virtually through WhatsApp media, character values that can be

monitored by teachers, mainly: responsibility and discipline through sending student assignments online.

✉ Alamat Korespondensi:
E-mail: marhaenidwis251@gmail.com

p-ISSN: 2721-835X
e-ISSN: 2746-1076

PENDAHULUAN

Bangsa yang maju adalah bangsa yang mengandalkan sumber daya manusia, oleh karena pendidikan sumber daya manusia (SDM), tidak hanya sebatas mentransfer ilmu, tetapi lebih diutamakan adalah SDM yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan karakter unggul yang menjadi kepribadian seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan dengan cara menghafal, karena karakter akan melekat dan menjadi kepribadian diri setiap manusia dan tergantung dari kemampuan masing-masing individu dalam mempelajari, meresapi dan mengimplementasikan dalam kehidupannya. Karakter dapat diajarkan kepada generasi muda dengan berbagai contoh, keteladanan, pengarahan dan pemberian motivasi dari lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan karakter dimaksudkan sebagai pembentukan kepribadian peserta didik agar memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang unggul dan karakter yang mulia.

Menurut Naim, Ngainun (2012) karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik seperti berpikir kritis dan alasan moral seperti berperilaku jujur dan bertanggung jawab. Zubaedi (2011) menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Wibowo, Agus (2012) menyatakan karakter adalah watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi dari hasil kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang, berpikir dan bertindak. Watak seseorang dapat berubah, kendati watak mengandung unsur internal, yang setiap orang bisa berbeda-beda. Namun watak sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan pergaulan. (Susilo, Adi, 2012).

Gunawan (2012) menjelaskan tentang faktor – faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, yaitu: faktor eksternal dan internal. Faktor internal, antara lain: insting, kemauan, suara batin, keturunan dan adat atau istiadat. Faktor eksternal, meliputi: pendidikan dan lingkungan, karena manusia dalam kehidupannya selalu berhubungan dengan manusia lainnya, sehingga sekolah dan lingkungan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan perilaku, akhlak, dan etika seseorang.

Karakter dalam proses psikologis dan sosial kultural dikelompokkan menjadi: (1) olah hati ; beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, dan rela berkorban, (2) olah pikir cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif, (3) olah raga/kinestetik; bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih, dan (4) olah rasa dan karsa: ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja (Kemdiknas, 2011).

Pendidikan karakter merupakan berbagai usaha terintegrasi yang dilakukan oleh para personil sekolah, bersama – sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak – anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat disiplin, kemandirian dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter tidak bersifat permanen, akan tetapi terus tumbuh dan berkembang. Pengaruh pendidikan dan berbagai lingkungan seseorang dapat menjadikan karakter seseorang sedikit demi sedikit berubah. Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga, memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter siswa, karena sekolah merupakan tempat belajar, dan menanamkan kebiasaan – kebiasaan pada siswa.

Pendidikan karakter menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam pendidikan nasional. seperti diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan pengetahuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab”, dengan demikian pendidikan nasional berfungsi dan bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, cerdas dan berkarakter unggul dalam dinamika kehidupan masyarakat global.

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk mengembangkan potensi kedewasaan, baik intelektual dan sosial. (Sanjaya, Wina, 2011). Pendidikan karakter merupakan upaya untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, yaitu ; tumbuh dan berkembangnya kecerdasan dan kemampuan intelektual akademik dan terbentuknya karakter kepribadian, dan bermuara pada keterampilan vokasional dan perilaku. (Damayanti, Deni, 2014). Pendidikan karakter menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam pendidikan nasional. seperti diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3 yang menyebutkan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan pengetahuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang memiliki martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang berdemokrasi serta bertanggung jawab”, dengan demikian pendidikan nasional berfungsi dan bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, cerdas dan berkarakter unggul dalam dinamika kehidupan masyarakat global.

Tujuan pendidikan karakter menurut Hamdani Hamid (2013), adalah: membentuk siswa dalam memiliki pemikiran yang rasional, dewasa, tanggung jawab, mengembangkan sikap mental yang terpuji, membina kepekaan sosial, membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan, Membentuk kecerdasan emosional dan membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar dan beriman. Tujuan pendidikan karakter dalam lingkup persekolahan, menurut Kesuma Darma, dkk (2011) adalah: menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan sehingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik, mengoreksi nilai-nilai yang dimiliki peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai karakter yang dikembangkan oleh sekolah, membangun komunikasi dengan keluarga dan masyarakat dalam implementasi pendidikan karakter, sebagai wujud tanggung jawab bersama

Penguatan pendidikan karakter dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, ditujukan untuk mengembangkan *platform* pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik, dalam pendidikan jalur formal, nonformal dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia. Dengan demikian pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini dan dilaksanakan secara berkelanjutan. sehingga nantinya akan menjadi suatu kebiasaan untuk melakukan hal baik sesuai dengan nilai dan norma dalam berkehidupan sehari-hari..

Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, menyebutkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat, dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila, meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, yang merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.

Peraturan Pemerintah No. 87/2017 menyebutkan penyelenggaraan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal dilaksanakan secara terintegrasi dalam kegiatan intra kurikuler, kokurikuler dan ekstra kurikuler. Kementerian Pendidikan (2011) memberikan panduan implementasi pendidikan

karakter di sekolah, yaitu: 1). Integrasi dalam mata pelajaran, dengan mengembangkan Silabus dan RPP pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan, 2). Integrasi dalam muatan lokal, kompetensi dikembangkan dan ditetapkan oleh Pemerintah Daerah atau Satuan Pendidikan, 3). Kegiatan pengembangan diri, melalui: pembudayaan dan pembiasaan, pengkondisian, kegiatan rutin, kegiatan spontanitas, keteladanan serta dalam kegiatan terprogram, seperti: (1) Ekstrakurikuler: pramuka, PMR, UKS, olah raga, seni, OSIS, (2) bimbingan konseling, dalam bentuk pemberian layanan bagi peserta didik yang mengalami masalah.

Implementasi pendidikan karakter di sekolah, dapat dilaksanakan dengan: menciptakan lingkungan sekolah yang mencerminkan budaya dan karakter yang diharapkan, melalui visi misi program sekolah, keteladanan sikap guru dalam berinteraksi dan melaksanakan berbagai kegiatan, slogan – slogan, spanduk yang menjadi pengingat anggota satuan pendidikan dalam berkegiatan, untuk diimplementasikan pada lingkungan sekolah. Berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti: pramuka, OSIS, seni, olah raga dan kegiatan lainnya yang didalamnya dilaksanakan dan dikembangkan nilai – nilai karakter positif bagi peserta didik.

Zubaedi (2011) mengungkapkan empat cara penyampaian pendidikan karakter di sekolah, yaitu: 1) sebagai mata pelajaran tersendiri yang memiliki kedudukan yang sama dengan bidang studi lain, 2) terintegrasi dalam semua bidang studi, dalam setiap mata pelajaran dipilih materi pendidikan karakter yang sesuai dengan pokok bahasan masing-masing materi pelajaran, 3) diluar pengajaran, 4) model gabungan: menggunakan gabungan antara model terintegrasi dan model diluar pelajaran. Kemendiknas dalam Julaiha, Siti (2014) memberikan rekomendasi prinsip pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, yaitu: a). menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif, b). menciptakan komunitas sekolah yang memiliki nilai kepedulian. dan c). memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencontohkan perilaku yang baik. Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sangat bergantung pada adanya tindakan kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen dari semua warga sekolah terhadap penyelenggaraan pendidikan karakter tersebut (Mulyasa, 2011).

Masalah yang tengah di hadapi lembaga pendidikan adalah sistem pendidikan yang lebih berorientasi pada pengembangan kognitif dan kurang memperhatikan pengembangan afektif dan empati. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter seperti: Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, pada kenyataannya lebih menekankan pada aspek pengetahuan belum sampai pada tahap implementasinya. Pelaksanaan pendidikan karakter akan melibatkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan, karena pada dasarnya tingkat emosi-sosial anak masih dalam tahap perkembangan, sehingga anak berdampak besar mengalami kesulitan dalam belajar berinteraksi sosial dan tidak mampu mengontrol diri, yang dapat menumbuhkan kepribadian yang kurang baik, oleh karena itu pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan dan menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenjang pendidikan untuk menyiapkan lulusannya agar memiliki kemampuan *soft skill* dan *hard skill* yang unggul. Keahlian dan karakter yang unggul merupakan modal utama lulusan dalam memasuki dunia kerja. Sesuai standar kompetensi lulusan, melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik tingkat SMK mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuan/keahlian dan memiliki nilai – nilai karakter serta akhlak mulia yang terwujud dalam perilaku sehari – hari. (Daryanto, Suryati, dkk, 2013).

Masalah pembentukan dan penanaman karakter juga menjadi perhatian penting Kepala Sekolah dan para guru di SMK Palapa Semarang, sebab para siswa setelah lulus diharapkan memiliki kemandirian dan kemampuan bekerja sama untuk mengimplementasikan pengetahuan dan keahlian dalam dunia kerja secara disiplin dan bertanggung jawab. Para siswa yang sebagian besar siswa laki-laki pada umumnya menunjukkan mobilitas yang tinggi dan memiliki jaringan dengan siswa SMK lain, baik dari sisi positif maupun negatif, misalnya: sebagai teman sepermainan, persaingan dalam lomba seni dan olah raga, serta munculnya komunitas-komunitas tertentu seperti: olah raga, geng motor dan

sebagainya. Berbagai masalah karakter negatif yang ditunjukkan siswa SMK Palapa Semarang antara lain: tidak mematuhi peraturan sekolah, datang terlambat, membolos, tidak/kurang disiplin dalam mengumpulkan maupun melaksanakan tugas dan praktik kerja, bersikap kurang sopan terhadap guru, bermain *handphone* saat pembelajaran dan beberapa oknum siswa yang terlibat dalam perkelahian dengan sesama siswa. Fokus penelitian ini adalah program pendidikan karakter di SMK Palapa Semarang, pelaksanaan serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya.

METODE

Sumber utama sebagai informan untuk mendapatkan data, adalah: Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, Guru Bimbingan & Konseling (BK), Wali Kelas, Guru dan 4 siswa. Pengumpulan data menggunakan metode: wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan empat kriteria. seperti disebutkan oleh Sugiyono (2016), yaitu: kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), kepastian (*confirmability*). Teknik analisis data secara kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman. Menurut Herdiansyah (2010) ada empat alur kegiatan dalam analisis kualitatif, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan program pendidikan karakter di SMK Palapa Semarang, adalah: 1) Membekali siswa dengan pengetahuan dan ketrampilan sesuai bidang kompetensinya agar siap kerja ketika lulus, dan mampu beradaptasi dalam dunia kerja; 2) Siswa memiliki karakter disiplin, tanggung jawab, kerjasama dan mental yang kuat yang menjadi landasan utama ketika memasuki dunia kerja : 3) Siswa mampu melaksanakan pekerjaan dan mengimplementasikan kompetensinya secara kreatif, dan memiliki karakter terpuji dalam melaksanakan tugas pekerjaannya.

Pendidikan karakter di SMK Palapa Semarang dilaksanakan secara terencana dan sistematis, menjadi salah satu upaya untuk memperbaiki berbagai perilaku menyimpang siswa. Nilai karakter: religius, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, mentaati peraturan dan norma, merupakan nilai yang diintergrasikan dalam visi, misi dan program sekolah. Kepala Sekolah beserta seluruh guru dan tenaga kependidikan serta orang tua harus saling mendukung dalam menerapkan pendidikan karakter, mengingat pendidikan karakter tidak dituangkan dalam mata pelajaran khusus namun terintegrasi secara sistematis, baik pada bidang akademik, ekstrakurikuler maupun pembiasaan dalam bersikap dan berperilaku, dengan menitik beratkan pada nilai-nilai karakter yang sesuai dengan bidang dan kegiatan yang dilaksanakan masing-masing guru.

Sasaran program pendidikan karakter di SMK Palapa adalah semua warga sekolah meliputi siswa, pimpinan sekolah, guru dan tenaga kependidikan. Pimpinan, guru dan tenaga kependidikan berperan sebagai teladan dengan menerapkan *ing ngarso sung tuladha, ing madya mung karsa, tut wuri handayani* dan peserta didik menjadi fokus pembentukan karakter unggul, yang dapat menjadi indikator kualitas lulusan yang kompeten dan berkarakter unggul. Dengan sasaran semua warga sekolah dalam program pendidikan karakter, diharapkan akan dapat meningkatkan citra sekolah dengan program-program unggulan yang menjadi ujung tombak visi dan misi sekolah.

Program Pendidikan Karakter di SMK Palapa Semarang dilaksanakan melalui tahapan: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Perencanaan menjadi tanggung jawab Kepala Sekolah, dan berkoordinasi dengan Waka Kesiswaan, guru Bimbingan dan Konseling (BK), guru Pendidikan Agama dan PPKn, para wali kelas serta pembina ekstra kurikuler, untuk mendapatkan masukan berkaitan dengan integrasi pendidikan karakter dalam materi pelajaran dan kegiatan masing-masing guru sesuai tugas dan tanggung jawabnya. Dalam pengorganisasian, Waka Kesiswaan menjadi *team leader* pelaksanaan program pendidikan karakter, dibantu oleh guru BK, wali kelas dan Pembina

ekstra kurikuler. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Wahyuningtyas Agustin dan Udik Budi Wibowo (2017) di SMP *Full Day School* Yogyakarta, di mana perencanaan program pendidikan karakter melibatkan semua unsur sekolah dan disesuaikan dengan visi dan misi sekolah, serta pengorganisasiannya dibawah bidang Kesiswaan..

Pelaksanaan Program Pendidikan Karakter melibatkan seluruh guru, tenaga kependidikan dan siswa di bawah koordinasi Waka Kesiswaan. Pengawasan menjadi tanggung jawab Kepala Sekolah dibantu oleh Waka Kesiswaan, ditujukan kepada para guru dan siswa. Pengawasan terhadap guru terkait dengan peran dan keterlibatan guru dalam memberikan keteladanan dan membimbing siswa menerapkan karakter-karakter yang diharapkan dimiliki siswa. Pengawasan terhadap siswa didelegasikan pada semua guru dan wali kelas serta pembina ekstra kurikuler, agar membimbing, memantau dan mengingatkan, memberikan teguran serta nasehat jika menemui siswa yang berperilaku kurang terpuji. Pengawasan ini sejalan dengan hasil penelitian Puspitasari, Euis (2014) yang menyebutkan penilaian pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan terhadap kinerja pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik.

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMK Palapa Semarang, diimplementasikan dalam berbagai kegiatan, antara lain: proses pembelajaran pada setiap mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan nilai karakter, serta kerja sama dengan orang tua. Para guru mata pelajaran, mengintegrasikan model pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan pembiasaan. Nilai karakter ditentukan berdasarkan KI/KD serta dimuat dalam silabus dan RPP, dilaksanakan dengan mengimplementasikan pembelajaran kooperatif, dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang dapat menumbuhkan karakter kerjasama, pemberian tugas individu dan kelompok serta pelaksanaan praktik kerja di bengkel, dengan target tertentu yang harus diselesaikan siswa, untuk menumbuhkan karakter kerja keras, disiplin, kerjasama, bertanggung jawab dan lain sebagainya.

Pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler, diimplementasikan dalam kegiatan: OSIS, seni, olah raga, keagamaan, seperti: futsal, sepakbola, voli, pencak silat, karate, rebana, baca Al-Qur'an, desain grafis, otomotif, *networking internet club* dan robotik. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Maulana, Moh. Amin (2016) yang menyatakan dalam pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui kegiatan pembelajaran dan di luar pembelajaran.

Pembiasaan nilai karakter di SMK Palapa Semarang dilaksanakan melalui empat cara: a) Keteladanan para guru dalam berinteraksi dan berperilaku dengan memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan dan sikap yang baik sehingga dapat menjadi *panutan* bagi siswa, seperti masuk kelas tepat waktu, berpakaian rapi; b) Pembiasaan melalui kegiatan rutin, contohnya: budaya 5s (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), kegiatan upacara bendera, shalat dzuhur berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran; c) Pembiasaan melalui kegiatan spontan, contohnya: bakti sosial, memberikan peringatan, membimbing dan mengarahkan siswa yang tidak mentaati peraturan, memberi hukuman bagi siswa yang melanggar tata tertib dan perilaku yang menyimpang. Wali kelas dan para guru dapat mengarahkan siswa yang melanggar peraturan berkali-kali untuk mendapatkan bimbingan lebih lanjut dari guru BK; d) Pembiasaan melalui pengkondisian, seperti: menyediakan tempat sampah, slogan dan spanduk yang dipasang di lingkungan sekolah, yang mencerminkan nilai karakter yang diharapkan dimiliki oleh para guru, tenaga kependidikan dan para siswa.

Pendidikan karakter melalui kerjasama dan komunikasi dengan orang tua, dilaksanakan dalam berbagai bentuk kegiatan, antara lain: a) Pembentukan kelompok WhatsApp orang tua pada setiap kelas, beberapa informasi penting disampaikan melalui media tersebut, meskipun beberapa orang tua kurang memberi tanggapan informasi-informasi tersebut; b) Kegiatan pada setiap akhir semester melalui pertemuan tatap muka Wali Kelas dengan orang tua pada saat penerimaan hasil belajar siswa, sekaligus untuk mengingatkan dan merefleksikan hasil belajar dan karakter siswa, serta keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak selama satu semester tersebut; c) Guru BK berkoordinasi dengan Waka

Kesiswaan, Wali kelas dan orang tua, jika ada siswa yang memerlukan penanganan khusus berkaitan dengan pelanggaran berkelanjutan yang dilakukan oleh siswa yang bersangkutan.

Berbagai kegiatan di atas sejalan dengan pendapat Sudrajat, Ajat (2011) yang menyebutkan beberapa strategi dapat dilaksanakan dalam mendidik karakter peserta didik, yaitu pembelajaran (*teaching*), keteladanan (*modeling*), penguatan (*reinforcing*), dan pembiasaan (*habituating*). Sebelum terjadi pandemi Covid-19, program pendidikan karakter yang telah dirancang pada dasarnya dapat dilaksanakan dengan baik, lingkungan sekolah yang jauh dari keramaian kota sangat mendukung terciptanya suasana yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran dan pendidikan karakter pada umumnya. Semua guru dan tenaga kependidikan saling mendukung dan memberi berbagai masukan agar kegiatan pembelajaran dan ekstra kurikuler memberikan nilai lebih dalam pengembangan karakter siswa, sehingga para lulusan memiliki kompetensi sesuai bidangnya dan didukung dengan karakter unggul yang ditunjukkan siswa sejak masa pendidikan di SMK Palapa Semarang.

Beberapa hambatan yang muncul dalam pelaksanaan pendidikan karakter antara lain, perbedaan karakter siswa serta lingkungan keluarga dan lingkungan bermain di luar sekolah, misalnya: kedisiplinan belajar siswa dan pembiasaan melaksanakan ibadah sholat di sekolah, ketika masa libur, tidak lagi dilakukan/dibiasakan di rumah atau di lingkungan keluarga, sehingga kebiasaan yang sudah ditanamkan harus dimulai lagi dari awal. Perbedaan karakter siswa juga menjadi salah satu hambatan dalam menumbuhkan karakter positif secara *general*, satu siswa yang melanggar peraturan, kadang akan diikuti oleh siswa yang lain jika tidak mendapat penanganan yang serius. Kedekatan siswa dengan guru juga sering memunculkan tindakan kurang sopan siswa terhadap guru, karena menganggap guru seperti teman-temannya. Hal ini harus menjadi perhatian pada guru, agar dapat menjaga diri dalam berinteraksi dengan siswa, dan dapat menunjukkan otoritas dan kewibawaan diri guru masing-masing.

Terjadinya pandemi Covid-19 pada semester genap 2019/2020, menyebabkan program pendidikan karakter tidak dapat berjalan seperti yang direncanakan, karena tidak ada pembelajaran tatap muka di sekolah sejak bulan Mei 2020, seluruh kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara daring, kegiatan ekstra kurikuler dan kegiatan praktik kerja di bengkel ditiadakan. Selama masa pembelajaran daring, hampir keseluruhan pendidikan karakter menjadi tanggung jawab orang tua, karena siswa sepenuhnya berada di rumah, dibawah tanggung jawab orang tua.

Pendidikan karakter secara daring lebih banyak dilakukan guru melalui pemberian motivasi, nasehat dan dukungan dalam bentuk virtual melalui media WhatsApp. Implementasi nilai karakter yang ditunjukkan oleh siswa dalam pembelajaran daring, yang dapat dimonitor oleh guru, utamanya adalah : tanggung jawab dan kedisiplinan. Karakter tanggung jawab dinilai dengan indikator kuantitatif, dalam bentuk tanggung jawab siswa sebagai pembelajar, untuk menyelesaikan dan membuat tugas-tugas yang diberikan oleh guru secara daring, kelemahannya: guru tidak dapat memonitor kualitas tanggung jawab tersebut, apakah penyelesaian tugas siswa ini dikerjakan sendiri oleh siswa atau dibuatkan oleh orang lain. Karakter kedisiplinan dinilai dengan indikator ketepatan waktu siswa untuk mengirim tugas yang diberikan kepadanya.

Karakter religious, kerjasama, dan kemandirian siswa, tidak dapat dikembangkan dan dimonitor perkembangannya, karena adanya pembatasan mobilitas siswa. Keterbatasan kepemilikan fasilitas belajar daring, penguasaan teknologi dan kendala jaringan menjadi hambatan utama pelaksanaan dan monitoring program pendidikan karakter selama pembelajaran daring di SMK Palapa Semarang.

SIMPULAN

Tujuan pendidikan karakter di SMK Palapa Semarang adalah: menyiapkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai bidangnya, siap kerja dan mampu beradaptasi dalam dunia kerja serta memiliki karakter disiplin, tanggung jawab, kerjasama dan mental yang kuat, yang menjadi karakter unggul siswa sejak masa pendidikan di SMK Palapa Semarang. Program Pendidikan Karakter

dilaksanakan melalui tahapan: perencanaan dan pengawasan dibawah tanggung jawab Kepala Sekolah, pengorganisasian dan pelaksanaan di bawah koordinasi Waka Bidang kesiswaan.

Pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi secara sistematis pada seluruh mata pelajaran, dengan menitik beratkan pada nilai – nilai karakter yang sesuai dengan bidang dan kegiatan yang dilaksanakan masing-masing guru. Pendidikan karakter diterapkan pada kegiatan ekstra kurikuler untuk penguatan dan pembiasaan perilaku positif, serta keteladanan para guru dan tenaga kependidikan dalam bersikap dan berperilaku, kegiatan rutin, kegiatan spontan, pengkondisian suasana sekolah serta kerjasama dengan orang tua siswa. Dengan demikian guru dan tenaga kependidikan memiliki tanggung jawab besar dalam pembentukan karakter siswa di sekolah, baik sebagai pengarah, pemberi teladan, motivator serta fasilitator terciptanya suasana kondusif bagi terwujudnya karakter unggul siswa.

Hambatan pelaksanaan pendidikan karakter antara lain, perbedaan karakter siswa serta lingkungan keluarga dan lingkungan bermain di luar sekolah, perilaku buruk seorang siswa akan ditiru siswa yang lain jika tidak mendapat penanganan yang serius. tindakan kurang sopan siswa terhadap guru serta pembiasaan yang ditanamkan saat masa sekolah, tidak lagi dibiasakan di rumah atau di lingkungan keluarga saat libur sekolah. Kemampuan guru untuk memberikan keteladanan dan menunjukkan otoritas dan kewibawaannya menjadi kekuatan dan solusi untuk mewujudkan pencapaian tujuan pendidikan karakter di SMK Palapa Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, Suryati dan Darmiatun. 2013, Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Damayanti, Deni. 2014. Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Araska.
- Gunawan, Heri, 2012. Pendidikan Karakter. Bandung: Alfabeta.
- Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani. 2013. Pendidikan Karakter Perpektif Islam. Bandung : Pustaka Setia.
- Herdiansah, Haris, 2010. Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Jakarta: Salemba Humanika.
- Julaiha, Siti. 2014. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran, Jurnal Pendidikan Dinamika Ilmu, Vol 14, Nomor 2, 2014. https://journal.uinsi.ac.id/index.php/dinamika_ilmu/article/view/15
- Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011, Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter.
- Kesuma, Darma, dkk. 2011. Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Maulana, Moh. Amin (2016), Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peserta Didik SMK Negeri 1 Wonosari. *OPAC Journal*, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, <https://eprints.unv.ac.id/32260/>
- Mulyasa, HE, 2011, Manajemen Pendidikan Karakter, Jakarta: Bumi Aksara
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building*. Yogyakarta: AaRuz Media.
- Puspitasari. Euis, 2012. Pendekatan Pendidikan Karakter, Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Sosial (Eduecos), Volume. III, Nomor. 2, . <https://syekhnujati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/355/312>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal
- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Sanjaya, Wina, 2011. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Sudrajat, Ajat, 2011, Mengapa Pendidikan Karakter ? , Jurnal Pendidikan Karakter. Vol. 1, No. 1, <https://journal.unv.ac.id/index.php/jpka/article/view/1316>
- Sugiyono, 2016. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Susilo, Adi, Sutarjo. 2012. Pembelajaran Nilai-Karakter. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003

Wahyuningtyas Agustin, Udik Budi Wibowo, 2017, Manajemen Pendidikan Karakter Pada SMP *Full Day School* di Kota Yogyakarta, Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, Vol. 5 No. 2.

Wibowo, Agus, 2012. Pendidikan Karakter: Strategi Karakter Membangun Karakter Bangsa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zubaedi, 2011. Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.